

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju kearah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melaksanakan kependidikan.¹ Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.²

Kebutuhan akan pendidikan menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan seseorang, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dapat menunjukkan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh bangsa yang bersangkutan. Dewasa ini, pendidikan telah mengalami perkembangan yang semakin pesat, hal ini mengakibatkan adanya persaingan yang sangat ketat di dunia pendidikan, karena itu untuk menghadapinya diperlukan kualitas pendidikan yang bermutu dan semakin meningkat. Kualitas pendidikan yang bermutu tercermin dalam proses belajar mengajar. Dan proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil prestasi siswa.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang

¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKiS, Yogyakarta, 2009, hlm. 1.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan :Umum dan Agama Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 4.

pendidikan.³ Sedangkan belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar.⁴ Tujuan pendidikan Nasional bagi bangsa Indonesia adalah : UU Pendidikan dan Pengajaran No. 12 Tahun 1954 Bab II pasal 3 yang berbunyi “Tujuan Pendidikan dan Pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis, yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”

Ditetapkannya tujuan pendidikan adalah merupakan keharusan bagi setiap usaha atau kegiatan agar mencapai efisiensi yang sebesar-besarnya. Segala usaha atau kegiatan adalah harus bertujuan, demikian pula pendidikan.⁵ Tercapainya tujuan proses mengajar dan belajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik antara guru (pendidik) yang mengajar dan siswa (peserta didik) yang diajar.⁶ Oleh karenanya, proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai dalam diri siswa.

Dalam dunia pendidikan guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membelajarkan para peserta didiknya. Guru juga berkewajiban menciptakan sistem pembelajaran yang dapat menambah rasa cinta siswa terhadap mata pelajaran serta membuat siswa senang belajar. Namun, dalam kenyataannya, hal tersebut sulit dilakukan. Selama ini tidak banyak guru yang berhasil membuat para siswa termotivasi, senang, dan cinta terhadap mata pelajaran. Hal itu terjadi mungkin dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung membosankan dan monoton, sehingga mereka pun mengantuk saat pelajaran berlangsung. Bahkan selalu ingin pulang lebih cepat karena berada dikelas seperti berada di dalam penjara.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 89.

⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran : Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 3.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 196.

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 1.

Seorang guru harus mampu membuat interaksi belajar mengajar yang baik, terlebih lagi guru pendidikan Islam yang disamping bertugas mentransfer pengetahuan juga mentransfer nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Apabila guru pendidikan Islam mampu membuat interaksi yang baik dan signifikan maka prestasi akan meningkat.⁷ Jadi prestasi belajar yang memuaskan dapat diperoleh apabila kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik berhasil dengan baik, cepat dan tepat.

Permasalahan tersebut sangat jelas bahwa siswa merasa tertekan dan tidak bahagia di dalam kelas. Selama ini kebanyakan pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas dan bersifat monoton. Dalam hal ini, para siswa hanya duduk di bangku-bangku yang berdiri kokoh, tidak bisa dipindah-pindahkan. Mereka duduk dengan rapih dan kaku secara rutin setiap hari mendengarkan ceramah dari guru. Ruang kelas seperti ini tidak bisa menjadikan siswa aktif dan kreatif malah terlihat monoton dan siswa akan cepat bosan dan tidak tertarik pada pembelajaran yang diterangkan oleh guru. Hal ini tentu berakibat terhadap merosotnya nilai kognitif, afektif maupun psikomotorik mereka.

Permasalahan lain yang terjadi dalam dunia pembelajaran adalah sebagai berikut: dalam mengajar, guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa. Dalam hal ini, peranan guru sangat dominan. Ia yang menentukan segala hal yang dianggap erat untuk disajikan kepada siswa. Guru pun dipandang sebagai orang yang serba mengetahui, atau guru disini adalah orang yang paling pandai. Ia mempersiapkan tugas-tugas, memberikan latihan-latihan, serta menentukan peraturan dan kemajuan setiap siswa.⁸ Jadi disini guru lebih aktif dari pada siswanya.

Selain itu, siswa selalu bersikap dan bertindak pasif saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, siswa seperti tong kosong, belum mengetahui apa-apa. Ia hanya menerima sesuatu yang diberikan oleh gurunya. Siswa bersikap

⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran : Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 3.

⁸ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 20.

sebagai pendengar saja, pengikut, dan pelaksana tugas. Sedangkan, kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, dan lain-lain yang dimiliki oleh siswa diabaikan serta tidak mendapat perhatian guru.⁹ Padahal seharusnya kebutuhan siswa harus terpenuhi sepenuhnya, terutama rasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Sekolah dimasa kini seharusnya tidak lagi diidentikkan dengan tempat yang serius, monoton, menjenuhkan dan hampa sehingga rasa nyaman yang seharusnya dimiliki siswa menjadi hilang. Sebenarnya kunci penyelesaian dari permasalahan tersebut adalah menciptakan kegembiraan atau kebahagiaan dalam belajar. Kebahagiaan dalam belajar adalah ketika siswa terbebas dari tekanan, ketakutan dan ancaman dari pihak manapun, termasuk guru dan teman-temannya.¹⁰ Belajar akan berlangsung sangat efektif jika berada dalam keadaan yang menyenangkan. Kegembiraan belajar merupakan penentu utama kualitas belajar dan kuantitas pelajaran yang diterima seorang murid.¹¹ Jadi, tugas utama guru adalah menciptakan kegembiraan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Oleh karena itu, agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan semakin efektif pula kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.¹² Dengan demikian, salah satu keterampilan yang

⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁰ Rudiana, *9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak*, Smile's Indonesia Institute (SII) Publishing, Bandung, 2012, hlm. 20-21.

¹¹ *Ibid.*, hlm 21.

¹² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 7.

harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode.

Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah metode *Role Reversal Questions*. Metode *Role Reversal Questions* merupakan salah satu *alternative* yang tepat, dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan metode ini merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa pada permasalahan yang terbuka dan bersifat *student-centered*. Selain itu, metode *Role Reversal Questions* juga merupakan teknik pemikiran divergen dan tujuan dari pembelajaran menggunakan metode ini adalah mengembangkan kemampuan berargumentasi berfikir secara sistematis, logis dan kritis.

Metode *Role Reversal Questions* mengharuskan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Cara menggunakan metode *Role Reversal Questions* yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan yang di lempar-lempar, atau secara bergantian. Di sini yang mengajukan pertanyaan adalah siswa. Metode *Role Reversal Questions* hampir sama dengan metode tanya jawab. Pertanyaan memang hal yang penting selama proses pembelajaran. Bahkan metode tanya jawab atau yang berkaitan dengan pertanyaan sudah di gunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW ketika beliau berdakwah. Dengan bertanya manusia dapat mendapatkan informasi yang jelas. Seperti yang tertera di Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 84-87:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٦﴾

Artinya : "Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" (84) Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" (85) Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" (86) Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" (87)" (Q.S. Al-Mu'min : 84-87)

Ayat di atas menjelaskan penerapan metode pertanyaan untuk menggiring manusia kearah kebenaran dengan menggunakan pikiran yang logis. Dalam proses belajar mengajar, Pertanyaan digunakan sebagai salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada siswa atau sebaliknya. Beberapa kelebihan metode pertanyaan adalah siswa belajar dengan lebih aktif, dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat, pertanyaan yang dilontarkan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran. sementara kelemahan metode pertanyaan adalah menyita waktu lama dan jumlah siswa tidak boleh terlalu banyak, mudah menyimpang dari materi pokok, apatis bagi siswa tidak terbiasa dalam forum.

Dengan metode bertanya, siswa akan mampu mengolah pola berpikirnya. Dan jika siswa mampu berfikir kritis dan logis, maka ia akan mampu berbicara atau mengungkapkan pendapat dengan sendirinya. Metode *Role Reversal Questions* dapat melatih siswa berkomunikasi dengan baik dan benar serta menggunakan kalimat yang sistematis. Oleh karena itu metode *Role Reversal Questions* sangat tepat apabila di gunakan dalam mata pelajaran SKI agar siswa dapat berbicara apa yang mereka pikirkan. Karena dalam pelajaran SKI banyak materi yang akan membuat siswa bertanya dan siswa lain akan menanggapi. Siswa perlu latihan berbicara agar ia mampu memberikan pendapatnya secara jelas.

Dengan berbicara seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Tanpa usaha untuk mengungkapkan dirinya, orang lain tidak akan mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Ketika kita tanpa bicara, orang tidak akan dapat saling berinteraksi dengan sesamanya dan seakan terkucilkan dari lingkungannya. Untuk berkomunikasi dengan sesamanya manusia lebih sering menggunakan bahasa lisan daripada bahasa tulis. Bahasa lisan dapat mewakili sifat dan perasaan yang sedang dirasakannya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, keterampilan berbicara sangat diperlukan oleh siswa untuk memperlancar kegiatan belajar, misalnya dalam kegiatan berargumentasi. Agar dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa, maka diperlukan teknik dan metode yang sesuai, salah satunya dengan penerapan metode *Role Reversal Questions* dan menggunakan teknik advokasi. Teknik advokasi bertujuan memberikan bimbingan kepada siswa untuk memperkuat argumentasinya dengan memberikan alasan yang jelas, bukti yang kuat, dan solusi yang efektif.

Program pengajaran keterampilan berbicara atau berargumentasi harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu agar mencapai tujuan yang di cita-citakan. Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan berbicara secara wajar, lancar dan menyenangkan, baik dalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya.¹³ Siswa perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan. Latihan berbicara dalam mengungkapkan pendapat dapat dilakukan pada beberapa mata pelajaran. Salah satunya yaitu mata pelajaran SKI. Mata pelajaran SKI adalah mata pelajaran yang tergolong membosankan. Karena didalamnya siswa harus banyak menghafalkan materi sejarah yang telah lampau.

Oleh karena itu, mata pelajaran SKI lebih cocok digunakan untuk melatih siswa mengungkapkan pendapatnya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu berfikir secara kritis dan berani mengungkapkan apa yang ia rasakan. Salah satu metode yang tepat digunakan untuk melatih siswa dalam berbicara adalah metode bertanya. Namun metode bertanya tidak hanya satu. Sekarang banyak sekali metode bertanya yang telah di modifikasi agar siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, fakta dilapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki rasa bosan terhadap metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru. Siswa sering menunjukkan bahwa mereka memberontak ketika mata

¹³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosda Karya Offset, Bandung, 2013.

pelajaran yang membosankan di tambah metode tradisional yang sering mereka terima. Namun, guru sering tidak memperhatikan hal tersebut. Akhirnya proses pembelajaran tidak dapat optimal dan hasil pembelajaran yang diterima oleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

Namun berbeda halnya jika mata pelajaran yang dianggap membosankan oleh siswa dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih merasa senang ketika mereka dilibatkan oleh guru dalam penyampaian materi. Dan salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi adalah metode *Role Reversal Questions*. Metode ini mengharuskan siswa agar lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti penerapan metode *Role Reversal Questions* dalam kaitannya dengan kemampuan berargumentasi. Penulis memilih tempat penelitian di MTs Negeri 2 Kudus karena sesuai pengamatan penulis sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kriteria metode *Role Reversal Questions*, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penulis juga mengetahui bahwa ada faktor pendukung dan faktor penghambat ketika menggunakan metode tersebut. Selain itu, kemampuan berargumentasi di MTs N 2 Kudus cenderung masih lemah dan membutuhkan peningkatan.¹⁴ Peningkatan kemampuan berargumentasi dapat diatasi dengan metode *Role Reversal Questions*. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian **“Implementasi Metode *Role Reversal Questions* dalam Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

Pada akhirnya semua berharap bahwa metode pembelajaran *Role Reversal Questions* mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan. Usaha ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari partisipasi guru untuk mewujudkan pendidikan yang bermartabat.

¹⁴ Obeservasi awal di MTs N 2 Kudus pada tanggal 24 Mei 2017

B. Fokus Penelitian

Agar mendapatkan gambaran yang jelas dan arah penelitian yang tepat, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus.¹⁵ Dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang penulis dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang tepat dikumpulkan dan mana yang tidak tepat dikumpulkan ataupun mana yang akan dibuang.

Penentuan fokus pada penelitian kualitatif didasarkan pada studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.¹⁶ Fleksibilitas menjadi ciri penentuan fokus dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis memilih fokus penelitian pada penggunaan metode *Role Reversal Questions* dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Untuk tempat penelitiannya penulis memilih MTs Negeri 2 Kudus sebagai tempat penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode *Role Reversal Questios* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi metode *Role Reversal Questions* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana kemampuan berargumentasi siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 286.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 396.

4. Bagaimana implementasi metode *Role Reversal Questions* dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan metode *Role Reversal Questions* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi metode *Role Reversal Questions* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berargumentasi siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
4. Untuk mendeskripsikan implementasi metode *Role Reversal Questions* dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam dan memberikan motivasi serta inspirasi positif bagi para penulis untuk melakukan mengembangkan kajian dan penelitian serupa.
 - b. Sebagai acuan teori-teori tentang pengaruh metode *Role Reversal Questions* terhadap kemampuan berargumentasi siswa pada mata

pelajaran sejarah kebudayaan Islam, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan dapat membawa wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

- c. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai usaha untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Role Reversal Questions* khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) sehingga tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

b. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memacu kreativitas para pendidik dalam mengoptimalkan penggunaan metode *Role Reversal Questions* dalam pengembangan pengalaman belajar siswa.
- 2) Memberikan wacana konsep alternatif tentang pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sehingga lebih memberikan dorongan positif bagi siswanya.
- 3) Memberikan manfaat yang bersifat informatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

c. Bagi Siswa

- 1) Dijadikan sebagai dasar acuan pengembangan diri siswa dengan keberhasilan pembelajaran di sekolah.
- 2) Dijadikan sebagai masukan positif bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah, sehingga tujuan dan orientasi pribadi lebih jelas dan terarah.

- 3) Dijadikan sebagai acuan respon positif dan aktif dalam proses pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk menyelesaikan laporan penelitian ini lembar-lembar awal terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Setelah itu dilanjutkan bab satu yang berisi pendahuluan. Dalam bab ini terdiri atas: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

Bab dua, mengenai metode *Role Reversal Question* dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang terdiri dari pengertian dasar dan tujuan metode pembelajaran *Role Reversal Question*, langkah-langkah metode *Role Reversal Question*, kelemahan dan kelebihan metode metode *Role Reversal Question*, faktor pendukung implementasi metode *Role Reversal Question*, faktor penghambat implementasi metode *Role Reversal Question*, Pengertian Dasar berargumentasi, faktor-faktor yang mempengaruhi argumentasi, Pengertian Dasar dan Tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Syarat-Syarat Materi Sejarah Kebudayaan Islam, Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam, Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah serta Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir.

Bab tiga, mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, tehnik analisis data.

Pada bab empat, mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum MTs N 2 Kudus yang berisi tentang identitas MTs N 2 Kudus, kajian historis MTs N 2 Kudus, keadaan geografis MTs N 2 Kudus, visi misi dan tujuan MTs N 2 Kudus, keadaan guru dan pegawai serta siswa, sarana prasarana MTs N 2 Kudus kegiatan ekstrakurikuler serta prestasi

MTs N 2 Kudus, deskripsi data hasil penelitian implementasi metode *Role Reversal Question* dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada mata pelajaran SKI di MTs N 2 Kudus tahun 2016 yang meliputi : data implementasi metode *Role Reversal Question* pada mata pelajaran SKI di MTs N 2 Kudus, data faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi metode *Role Reversal Question*, data kemampuan berargumentasi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus, data implementasi metode *Role Reversal Question* dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi pada mata pelajaran SKI di MTs N 2 Kudus, serta analisis tentang implementasi metode *Role Reversal Question* pada mata pelajaran SKI di MTs N 2 Kudus, analisis tentang faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi metode *Role Reversal Question* , analisis tentang kemampuan berargumentasi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs N 2 Kudus, analisis tentang implementasi metode *Role Reversal Question* dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa pada mata pelajaran SKI di MTs N 2 Kudus Tahun 2016/2017. Sebagai penutup adalah bab lima, bab ini berisikan tentang kesimpulan, dan saran.